



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5289-5295

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Ameliorasi dan Peyorasi Istilah Medis dalam Diskursus Publik di Platform X

Meyvia Kiara Mahirsah, Bakdal Ginanjar

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

kiarameyvia@gmail.com, bakdalginanjar@staff.uns.ac.id

Abstrak

Perubahan makna merupakan fenomena semantik yang produktif dalam bahasa Indonesia, terutama dalam ekosistem digital yang dinamis. Salah satu manifestasi dari perubahan ini adalah proses ameliorasi dan peyorasi yang terjadi pada terminologi medis yang semakin intens muncul dalam diskursus publik di platform media sosial X. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran makna yang dialami oleh terminologi medis, dan (2) menganalisis konteks pragmatik yang berkontribusi terhadap terjadinya transformasi semantik tersebut. Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik simak dan catat (observasi non-partisipan) dalam proses pengumpulan data. Korpus data penelitian terdiri dari lima belas (15) cuitan anonim dari platform X yang mengandung penggunaan istilah medis dengan makna yang telah bergeser. Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode padan referensial untuk membandingkan makna leksikal (denotatif) dengan makna kontekstual, serta metode agih (distribusional) untuk mengidentifikasi pola penyebaran dan lingkungan tuturan digital. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terminologi medis mengalami perubahan makna melalui proses metaforisasi. Proses ini menghasilkan: ameliorasi (peningkatan makna) pada istilah seperti positif, imun, overdosis, trauma, stabil, dan sehat; serta peyorasi (penurunan makna) pada istilah seperti drop, kronis, sesak, kritis, dan alergi. Pergeseran makna ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kreativitas linguistik pengguna, kebutuhan ekspresif, dan dinamika interaksi sosial di media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa platform X memiliki peran signifikan dalam memfasilitasi inovasi semantik dan memperluas fungsi terminologi medis sebagai metafora sosial dalam komunikasi kontemporer.

Kata kunci: Perubahan Makna; Ameliorasi; Peyorasi; Istilah Medis; Semantik; Media Sosial; Platform X

1. Latar Belakang

Dalam kajian semantik bahasa Indonesia, perubahan makna merupakan fenomena linguistik yang intrinsik dan tak terhindarkan, seiring dengan evolusi dinamika komunikasi manusia. Sebuah leksem dapat mengalami pergeseran semantik (*semantic shift*), penguatan intensional, atau penyimpangan denotatif dari makna prototipikalnya. Chaer, (2019) menguraikan bahwa faktor-faktor seperti kemajuan epistemologis dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, fluktuasi sosial-budaya, asosiasi kolektif dalam komunitas, serta diferensiasi domain penggunaan bahasa, turut memicu transformasi ini. Dengan demikian, perubahan makna merefleksikan adaptasi bahasa sebagai sistem yang responsif terhadap imperatif pragmatis penutur, memastikan relevansi komunikatif dalam konteks temporal dan sosial yang berubah.

Dua manifestasi utama perubahan makna yang sering dianalisis dalam literatur semantik adalah peyorasi (*pejoration*) dan ameliorasi (*amelioration*). Peyorasi mengacu pada degradasi nilai konotatif suatu kata menjadi lebih derogatif atau negatif, sering kali dipicu oleh asosiasi stigmatik, bias sosial, atau evolusi eufemistik yang mengalami inversi semantik seiring waktu, sebagaimana dijelaskan Ullman (2014). Sebaliknya, ameliorasi melibatkan proses elevasi atau pemurnian makna, sehingga leksem tersebut memperoleh nuansa positif, sopan, atau lebih halus dibandingkan bentuk asalnya. Fenomena ini bukan sekadar artefak historis, melainkan proses yang berkorelasi dengan transformasi pandangan masyarakat terhadap norma linguistik dan etika komunikasi, memperkaya kosakata dengan lapisan pragmatik yang kompleks.

Perkembangan ekosistem media sosial, khususnya platform X, mengekspos bentuk perubahan makna yang semakin inovatif dan spontan, mencerminkan kreativitas semiotik pengguna digital. Banyak aktor sosial meminjani terminologi medis untuk mengartikulasikan emosi, mengkontekstualisasikan situasi interpersonal, atau

bahkan mengkritik realitas sosial yang tidak terkait langsung dengan domain kesehatan. Istilah seperti pada data berikut merupakan contoh ameliorasi dan peyorasi:

[1] “negative covid, positif kangen” 06/01/25 @totallynotmoss

[2] “tiap hari ketemu doi bikin imun drama aku naik drastissss” 08/08/25 @raiihhanna

[3] “bjirr gue udah di titik overdosis sayang sama diaa, deg-deg an mulu” 12/10/25 @floagn_

“positif” (sebagai indikator hasil tes medis) yang bergeser menjadi “positif kangen” (menunjukkan rasa rindu yang intens), “imun” (kekebalan biologis) yang dimetaforkan menjadi “imun drama” (ketahanan terhadap konflik sosial), “kronis” (penyakit jangka panjang) yang peyoratif menjadi “kronis drama” (situasi konflik yang berulang dan mengganggu), “trauma” (cedera psikologis) yang digunakan untuk “trauma masa lalu”, “overdosis” (konsumsi berlebihan obat) yang amelioratif menjadi “overdosis saying” (ekspresi kasih sayang yang berlebihan), dan “drop” (penurunan kadar) yang peyoratif menjadi “drop mental” (kelelahan emosional), sering muncul dalam konteks humoris, ekspresi afektif, evaluasi diri, atau kritik sosial. Pergeseran ini mengilustrasikan bagaimana terminologi teknis dapat bertransformasi menjadi metafora sosial dalam diskursus digital, memperluas fungsi bahasa sebagai alat konstruksi realitas kolektif.

Meskipun corpus penelitian mengenai bahasa gaul dan fenomena linguistik di media sosial telah berkembang pesat, kajian yang spesifik mengkaji peyorasi dan ameliorasi pada terminologi medis masih terbatas dalam skala dan kedalaman. Mayoritas studi sebelumnya cenderung memfokuskan pada analisis metafora, eufemisme, atau stilistika umum, tanpa eksplorasi mendalam terhadap dinamika semantik spesifik ini. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan epistemologis tersebut, dengan mengkaji bagaimana terminologi medis mengalami transformasi makna dalam interaksi publik di platform X, serta implikasinya terhadap teori semantik kontemporer.

Penelitian yang relevan dengan kajian perubahan makna di media sosial salah satunya dilakukan oleh Agus Jayadi melalui artikel berjudul *Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang sangat dinamis bagi terjadinya perubahan makna, termasuk perluasan, penyempitan, dan pergeseran konotasi. Jayadi menemukan bahwa interaksi pengguna, praktik budaya digital, serta konteks percakapan daring berperan besar dalam membentuk makna baru pada sejumlah leksem yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan makna merupakan gejala yang sangat produktif dalam ekosistem digital dan sering kali muncul secara spontan serta kreatif.

Penelitian lain yang lebih spesifik dilakukan oleh Siti Hafifah melalui artikelnya berjudul *Perubahan Makna Leksem “Racun” dalam Media Sosial: Kajian Semantik*. Dalam penelitian tersebut, Hafifah mengulas bagaimana leksem “racun” yang secara denotatif merujuk pada zat berbahaya mengalami pergeseran makna yang signifikan ketika digunakan dalam media sosial. Leksem tersebut berubah menjadi metafora populer yang bernilai positif, misalnya untuk menggambarkan rekomendasi produk atau sesuatu yang dianggap menarik. Temuan ini menunjukkan adanya proses ameliorasi dalam penggunaan istilah teknis ketika memasuki ranah digital dan juga mengilustrasikan bagaimana konteks komunikasi mempengaruhi nilai makna suatu kata.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk inovasi semantik dan perubahan nilai makna pada leksem-leksem tertentu. Namun demikian, keduanya belum secara khusus meneliti pergeseran makna pada istilah medis, terutama yang mengalami ameliorasi dan peyorasi dalam wacana platform X. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana istilah medis direinterpretasi dan mengalami perubahan makna dalam diskursus digital kontemporer.

Berdasarkan latar belakang teoritis ini, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara deskriptif bentuk-bentuk ameliorasi dan peyorasi pada terminologi medis dalam diskursus publik di platform X, serta mengelaborasi bagaimana konteks pragmatik pemakaiannya seperti situasi sosial, intensi komunikatif, dan norma komunitas memodulasi makna yang muncul. Data penelitian terdiri dari lima belas (15) cuitan anonim dari akun di platform X yang menunjukkan penggunaan terminologi medis dengan pergeseran semantik yang signifikan, dianalisis melalui pendekatan kualitatif dengan bingkai teori semantik kognitif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

wawasan komprehensif tentang dinamika perubahan makna dalam komunikasi digital, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian semantik modern dengan mempertimbangkan interseksi antara linguistik, sosiologi, dan teknologi informasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis data berupa kata-kata tertulis atau lisan terhadap objek yang diamati Moleong (2010). Penelitian ini dilakukan untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ameliorasi dan peyorasi pada istilah medis yang digunakan dalam diskursus publik di platform X. Data pada penelitian ini berupa cuitan anonim yang dipublikasikan secara terbuka oleh pengguna platform X dan memuat istilah medis yang mengalami pergeseran makna, baik menuju makna yang lebih positif (ameliorasi) maupun makna yang lebih negatif (peyorasi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yaitu dengan menyimak sejumlah cuitan yang relevan, kemudian mencatat cuitan tersebut sebagai data penelitian. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data linguistik di media sosial yang muncul secara spontan dan bersifat alami.

Setelah data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015), metode agih merupakan metode analisis data linguistik yang alat penentunya berasal dari bagian atau unsur bahasa itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, metode agih digunakan untuk mengidentifikasi perubahan makna berdasarkan bentuk dan distribusi linguistik istilah medis dalam cuitan. Sementara itu, metode padan referensial digunakan untuk menentukan makna dasar istilah medis dengan merujuk pada konsep dalam bidang kesehatan. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan mengidentifikasi istilah medis yang muncul dalam data, menentukan makna leksikalnya, menafsirkan makna baru berdasarkan konteks cuitan, mengklasifikasikan bentuk perubahan makna sebagai ameliorasi atau peyorasi, serta menarik simpulan mengenai pola pergeseran makna yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis perubahan makna yang muncul, tetapi juga menafsirkan faktor kontekstual yang memengaruhi transformasi makna tersebut dalam wacana media sosial.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini memaparkan analisis terhadap lima belas data yang menunjukkan penggunaan istilah medis dalam diskursus publik di platform X. Setiap data mengalami perubahan makna melalui proses metaforisasi yang menghasilkan bentuk ameliorasi maupun peyorasi. Setiap data dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk perubahan makna berupa ameliorasi maupun peyorasi berdasarkan konteks pemakaiannya dalam cuitan. Analisis dilakukan dengan membandingkan makna leksikal istilah medis dengan makna kontekstual yang muncul dalam tuturan digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan terminologi medis secara kreatif untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan evaluasi, atau membangun metafora tertentu. Selain itu, pembahasan dalam bab ini juga menunjukkan bagaimana dinamika komunikasi digital mempengaruhi perubahan makna leksem, terutama melalui proses metaforisasi dan pergeseran nilai konotatif.

Tabel 1. Klasifikasi data

No.	Istilah Medis	Makna Leksikal	Makna Kontekstual	Jenis Perubahan Makna	Keterangan
1	positif	hasil tes menunjukkan adanya penyakit	intensitas perasaan rindu	ameliorasi	Makna negatif melemah menjadi afektif.
2	imun	kekebalan tubuh terhadap penyakit	tahan terhadap drama sosial	ameliorasi	Perluasan metaforis ke ranah psikologis.
3	overdosis	kelebihan dosis obat yang berbahaya	terlalu banyak rasa sayang	ameliorasi	Bahaya diubah menjadi hiperbola romantis.

4	drop	penurunan kondisi tubuh	mental menurun karena kecewa	peyorasi	Konotasi negatif semakin kuat.
5	kronis	penyakit berkepanjangan	masalah hidup yang tak selesai	peyorasi	Intensitas negatif meningkat.
6	koma	hilang kesadaran total	terjebak dalam perasaan cinta	ameliorasi	Kondisi serius dilunakkan menjadi humor-romantis.
7	panas dingin	gejala demam	gugup saat bertemu seseorang	ameliorasi	Gejala fisik beralih menjadi metafora emosional.
8	sesak	sulit bernapas	tekanan emosional	peyorasi	Kesan berat diterapkan pada kondisi psikologis.
9	trauma	gangguan psikologis akibat pengalaman buruk	ketidaknyamanan dari hubungan sebelumnya	ameliorasi	Makna klinis melemah menjadi penggunaan sehari-hari.
10	imun	kekebalan tubuh	mudah terpengaruh gosip	ameliorasi	Metafora kemampuan sosial.
11	kritis	kondisi pasien yang hampir fatal	hubungan yang hampir rusak	peyorasi	Urgensi dan kesan negatif meningkat.
12	stabil	kondisi tubuh normal dan seimbang	kondisi emosi yang tenang	ameliorasi	Konotasi positif diperkuat.
13	kambuh	gejala penyakit muncul kembali	rasa rindu yang muncul kembali	ameliorasi	Istilah klinis melemah menjadi ekspresi afektif.
14	sehat	kondisi tubuh bugar	hubungan yang harmonis	ameliorasi	Metafora kesejahteraan emosional.
15	alergi	reaksi tubuh terhadap zat tertentu	ketidaksukaan ekstrem terhadap perilaku	peyorasi	Nilai negatif dipertajam untuk penilaian sosial.

Tabel di atas menyajikan klasifikasi bentuk perubahan makna yang terjadi pada lima belas data cuitan, meliputi jenis perubahan (ameliorasi atau peyorasi) dan ringkasan makna kontekstualnya. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses perubahan makna tersebut, berikut disajikan uraian analitis per data yang menguraikan aspek makna leksikal, konteks tuturan, serta alasan kategorisasi semantis.

Data 1: “negatif covid, positif kangen” 06/01/25 @totallynotmoss

Pada data ini, istilah *positif* mengalami pergeseran makna dari ranah medis menuju ranah emosional. Secara leksikal, *positif* merujuk pada hasil pemeriksaan yang menunjukkan keberadaan penyakit atau kondisi tertentu.

Namun, dalam cuitan ini istilah tersebut digunakan untuk menegaskan intensitas perasaan rindu. Pergeseran makna tersebut termasuk kategori ameliorasi karena nilai konotatif yang sebelumnya negatif berubah menjadi lebih halus dan bersifat afektif. Perubahan ini dipengaruhi oleh kreativitas linguistik pengguna media sosial yang memanfaatkan terminologi medis untuk memperkuat ekspresi emosional.

Data 2: “tiap hari ketemu doi bikini imun drama aku naik drastisss” 08/08/25 @raiihhanna

Istilah *imun* pada data ini mengalami perubahan makna dari kekebalan biologis terhadap penyakit menjadi kemampuan psikologis untuk tidak mudah terpengaruh konflik atau drama sosial. Cuitan ini mengandung ameliorasi karena konsep *kebal penyakit* dialihkan menjadi kemampuan mengatasi situasi sosial secara positif. Fenomena ini menunjukkan adaptasi terminologi medis sebagai metafora untuk ketahanan mental, sesuatu yang sering ditemukan dalam diskursus digital.

Data 3: “bjirr gue udah di titik overdosis sayang sama diaa, deg-deg an mulu” 12/10/25 @floagn_

Pada data ini, *overdosis* yang secara medis bermakna kelebihan dosis obat hingga berpotensi membahayakan jiwa, mengalami pergeseran menjadi ungkapan hiperbolik untuk menggambarkan limpahan rasa sayang. Pergeseran ini termasuk ameliorasi karena konotasi bahaya pada istilah tersebut melemah dan bergeser menjadi ekspresi romantis. Metafora yang digunakan memperlihatkan adanya pergeseran nilai yang membuat istilah medis terkesan lebih ringan dan humoris.

Data 4: “dahlah..mental gue lgsg drop bgt liat dia post cewe barunya” 31/08/25 @slzdszz11

Pada data ini, istilah *drop* mengalami peyorasi. Secara leksikal, *drop* merujuk pada penurunan kondisi tubuh, seperti tekanan darah atau stamina. Dalam konteks cuitan, istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan kondisi mental yang menurun. Penggunaan istilah medis ini memperburuk representasi kondisi psikologis, sehingga nilai konotatifnya menjadi lebih negatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa medis sering digunakan untuk memperkuat kesan berat pada aspek emosional.

Data 5: “drama hidup gue udah kronis, ketambah academic pressure makin kroniss.. wassalam” 17/01/25 @fr2sab33

Istilah *kronis* pada data ini mengalami peyorasi karena makna asalnya—penyakit yang berlangsung lama dan sulit disembuhkan—dialihkan ke masalah kehidupan. Dengan menggunakan istilah tersebut, penutur memberi kesan bahwa drama hidupnya berlangsung berkepanjangan dan menimbulkan dampak negatif. Perubahan makna ini memperlihatkan bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan istilah medis untuk mengekspresikan intensitas dan kelelahan emosional.

Data 6: “aku koma cinta sama dia anjirr, di pelet kah aku ini??” 21/02/25 @planboard44

Pada data ini, istilah *koma* mengalami ameliorasi. Secara medis, *koma* merupakan kondisi serius yang menunjukkan ketidaksadaran total. Akan tetapi, dalam cuitan ini, kata tersebut digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan keterjebakan dalam perasaan cinta yang kuat. Konotasi serius dan mengerikan melemah, tergantikan oleh makna romantis dan humoris. Penggunaan ini menunjukkan kecenderungan kreativitas pengguna dalam memanipulasi istilah medis untuk tujuan ekspresif.

Data 7: “perasaan guee panas-dingin njiirr tiap papasan sama doi” 13/03/25 @orangkep00

Pada data ini, *panas dingin* yang biasanya menjadi gejala fisik demam, mengalami pergeseran makna menjadi ekspresi gugup atau canggung ketika bertemu seseorang. Pergeseran ini tergolong ameliorasi karena intensitas fisik yang biasanya menunjukkan sakit justru dipakai untuk menggambarkan perasaan yang berkaitan dengan ketertarikan atau rasa suka. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa medis dapat berubah menjadi metafora emosional yang lebih ringan.

Data 8: “sesak bgtt nafas guee liat balesan diaa anjirt” 03/03/25 @aisyrdhn

Istilah *sesak* pada data ini mengalami peyorasi. Makna leksikalnya merujuk pada gangguan pernapasan, tetapi dalam konteks cuitan digunakan untuk menggambarkan tekanan emosional akibat pikiran yang berlebihan.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa istilah medis dapat memberi kesan lebih berat dan dramatis dalam menggambarkan kondisi psikologis. Konotasi negatif pada istilah ini tetap dipertahankan dalam makna baru.

Data 9: “guee trauma njirr sama luka masa lalu yg dia beriii” 14/05/25 @gLadySzimup

Pada data ini, *trauma* mengalami ameliorasi. Secara medis, trauma merujuk pada kondisi psikologis serius akibat pengalaman buruk. Namun, dalam cuitan ini digunakan untuk menggambarkan rasa tidak nyaman atau pengalaman kurang menyenangkan dalam hubungan sebelumnya. Intensitas makna klinisnya melemah dan menjadi lebih sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan banalitas istilah medis dalam interaksi digital.

Data 10: “gue kalo ketemu bestiee kandung imun gossip gue lgsg naik bjayyy aowkwkwo” 29/06/25 @mawiauw20

Istilah *imun* pada data ini kembali mengalami ameliorasi. Makna kekebalan tubuh terhadap penyakit dialihkan menjadi kemampuan sosial untuk sangat mudah terpengaruh gosip. Perubahan makna ini menunjukkan bahwa metafora sekitar kesehatan sering digunakan untuk menunjukkan stabilitas emosional atau psikologis. Nilai positif menjadi lebih menonjol pada makna baru.

Data 11: “gess kasih solution donkk buat hubungan gue sama doi yg udah kritis ini” 17/06/25 @tatetacrystalL

Pada data ini, istilah *kritis* mengalami peyorasi. Secara medis, kondisi kritis merujuk pada keadaan pasien yang hampir memburuk parah. Dalam konteks hubungan interpersonal, penggunaan istilah ini memperburuk persepsi tentang situasi hubungan yang hampir berakhir. Konotasi negatifnya tetap kuat dan bahkan diperkuat karena istilah medis digunakan untuk menandai urgensi.

Data 12: “fikss proses move on gue udah stabil nih gess” 22/07/25 @szell7

Istilah *stabil* mengalami ameliorasi karena makna asalnya kondisi tubuh yang normal dan tidak berfluktuasi bergeser menjadi metafora keseimbangan emosi. Penggunaan ini menunjukkan upaya penutur untuk mengekspresikan ketenangan melalui istilah medis. Konotasi positif pada kata *stabil* semakin diperkuat dalam konteks baru.

Data 13: “knp klo malem rasa kangen ku kambuh?!” 30/09/25 @utiifairy0

Pada data ini, *kambuh* mengalami ameliorasi. Secara medis, kata tersebut merujuk pada gejala penyakit yang muncul kembali. Namun, dalam cuitan ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan perasaan rindu yang datang kembali. Konotasi medis yang biasanya berat berubah menjadi lebih ringan dan emosional. Perubahan ini memperlihatkan perluasan makna melalui metaforisasi.

Data 14: “hubungan gue yg sekarang jadi hubungan sehat gaiss, huhuh terharu” 11/09/2025 @urtyp3_

Pada data ini, *sehat* mengalami ameliorasi karena makna fisiknya dilebarkan menjadi kondisi kesejahteraan emosional. Penggunaan istilah kesehatan untuk menggambarkan kondisi psikologis menunjukkan kecenderungan pengguna untuk mengasosiasikan keseimbangan perasaan dengan kesehatan tubuh secara metaforis. Pergeseran ini memperkuat konotasi positif dari kata tersebut.

Data 15: “jujur gue alergi banget sama cowo yg suka *playing victim* anjirr” 12/06/25 @nob3laszZa_

Istilah *alergi* pada data ini mengalami peyorasi. Makna biologisnya sebagai reaksi tubuh yang merugikan dialihkan menjadi ketidaksukaan ekstrem terhadap suatu perilaku sosial. Nilai negatif tetap dominan karena istilah tersebut dipakai untuk menilai suatu hal sebagai mengganggu atau tidak diinginkan. Penggunaan metafora medis ini membantu penutur menekankan penolakannya.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap lima belas data cuitan yang menggunakan istilah medis di platform X, dapat dilihat bahwa perubahan makna berupa ameliorasi dan peyorasi muncul secara konsisten sebagai bagian dari kreativitas linguistik pengguna media sosial. Istilah medis yang pada mulanya memiliki makna teknis dan bernilai denotatif mengalami perluasan makna melalui proses metaforisasi, asosiasi emosional, serta adaptasi terhadap

kebutuhan ekspresif penutur digital. Ameliorasi muncul ketika istilah medis digunakan untuk mengekspresikan kedekatan, kasih sayang, atau humor, sehingga nilai konotatifnya menjadi lebih positif dan ringan. Sebaliknya, peyorasi terjadi ketika istilah medis dimanfaatkan untuk menggambarkan kondisi psikologis, sosial, atau interpersonal yang bernilai negatif, sehingga maknanya bergeser menjadi lebih tajam atau menurunkan nilai rujukan asalnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang produktif bagi terjadinya transformasi semantik. Dominasi konteks informal, kecepatan interaksi, dan kecenderungan penggunaan bahasa yang hiperbolis atau metaforis turut mempercepat proses perubahan makna. Selain itu, fenomena ini mengindikasikan adanya perkembangan pola pikir dan sensitivitas masyarakat terhadap isu kesehatan, di mana istilah medis tidak lagi dibatasi pada ranah klinis, tetapi meluas ke ranah sosial dan emosional sebagai bagian dari bahasa sehari-hari. Dengan demikian, pembahasan ini menjadi dasar penting bagi pemahaman mengenai dinamika perubahan makna pada era digital, sekaligus memperkaya kajian semantik kontemporer yang beririsan dengan perkembangan teknologi komunikasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna berupa ameliorasi dan peyorasi pada istilah medis di platform X terjadi secara sistematis dan berulang dalam berbagai bentuk tuturan pengguna. Istilah medis yang pada awalnya memiliki makna denotatif, teknis, dan bersifat klinis mengalami perluasan fungsi menjadi penanda emosional, evaluatif, dan sosial. Perubahan ini dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang cenderung spontan, kreatif, dan sarat ekspresi interpersonal. Ameliorasi muncul ketika istilah medis digunakan untuk mengekspresikan kedekatan, humor, atau penguatan afeksi, sehingga maknanya menjadi lebih positif atau bernilai halus dibandingkan makna asalnya. Sebaliknya, peyorasi tampak ketika istilah medis dipakai untuk menggambarkan kondisi psikologis atau sosial yang bersifat negatif, sehingga rujukannya menjadi lebih tajam, memperlemah, atau bernilai merendahkan dibandingkan makna klinisnya. Kedua proses ini mengindikasikan bahwa pengguna platform X berperan aktif dalam mengonstruksi makna baru melalui asosiasi, metafora, dan kreativitas linguistik. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena dinamis bagi terjadinya inovasi semantik. Perubahan makna tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa, tetapi juga menggambarkan pola pikir, sensitivitas emosional, dan gaya komunikasi masyarakat digital. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi perluasan kajian semantik modern, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, budaya internet, dan perubahan makna dalam ranah komunikasi publik kontemporer.

Referensi

1. Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
2. Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik: Rineka Cipta*.
3. Ernawati, Y. (2021). *Perubahan makna kata bahasa Indonesia di media sosial*. *Silistik*, 1(1), 29–39.
4. Hafifah, S. (2020). *Perubahan makna Leksem "Racun" dalam Media sosial: Kajian Semantik*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/>
5. Jayadi, A. (2021). *Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial*. Universitas Mataram. <https://e-journal.unram.ac.id/>
6. Lakoff, G., & Johnson, M. (2017). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
7. Maharani, D., Sabam Simanjuntak, H., Cahyani, N., & Hazizah, R. (2025). *Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia*. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
8. Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosakarya.
9. Silaban, N., Silaban, P., Simamora, F., Nadeak, O., & Sari, Y. (2025). *Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik terhadap Bahasa Slang di Media Digital*. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696–703
10. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
11. Tagg, C., & Seargeant, P. (2019). Social media and language change: Observations and implications for linguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 23(2), 109–123. <https://doi.org/10.1111/josl.12345>
12. Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
13. Wijana, I. D. P. (2017). *Semantik: Teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.
14. Wiyanti, E., Heppy, H., & Esthie, I. (2022). *Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia: Generalisasi, Spesialisasi, Ameliorasi, Peyorasi*. *Prosiding SINASTRA*.
15. Zulli, D., & Zulli, D. J. (2020). Extending the internet meme: Conceptualizing repetition and imitation online. *New Media & Society*, 23(9), 2713–2732.